

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI BAGI SISWA
KELAS V DI
SD NEGERI 3 BATUAN SUKAWATI GIANYAR**

Oleh:

Kadek Tenny Mulyani¹, Putu Septia Dewi

Guru SMA Negeri 2 Kuta Utara, Kabupaten Badung¹, Program Studi Agama Hindu Fakultas
Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

butennybahasabali@gmail.com

dewiseptia721@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam perkembangan individu serta karakter siswa. Hal ini nampak dalam pendidikan agama Hindu, yang tidak hanya menekankan pembelajaran mental dan spiritual, tetapi juga berusaha membentuk akhlak yang baik melalui ajaran agama. Dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, penekanan berada pada penggunaan metode yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran yang disesuaikan memberi guru kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, sehingga meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Melalui metode ini, diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana pihak sekolah memahami pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan?, proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan, dan Bagaimana implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan?. Teori yang digunakan untuk memecah masalah penelitian adalah Teori Konstruktivisme dan Teori Belajar Bermakna. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif deskriptif. Data yang di kumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: 1) pihak sekolah memahami pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, 2) proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, dan 3) implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti.

**Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan Agama Hindu dan budi
Pekerti.**

Abstract

Education has a crucial role in the development of the individual as well as the character of students. This is evident in Hindu religious education, which not only emphasizes mental and spiritual learning, but also seeks to form good morals through religious teachings. In differentiated learning in Hindu religious education and ethics, the emphasis is on the use of methods that can meet the needs of students. Customized learning gives teachers the opportunity to create a learning experience that suits each student's needs and abilities, thereby increasing their active participation in the learning process. Through this method, it is expected that students will acquire knowledge that is not only limited to theory, but can also apply these values in their daily lives. This study was conducted to answer the problems: How do schools understand the differentiated learning in the subjects of Hindu religious education and ethics for fifth grade students in SD Negeri 3 Batuan?, learning process differentiated in the subjects of hindu religious education and ethics for Class V students in SD Negeri 3 Batuan?, and What are the implications of differentiated learning in the subject of hindu religious education and ethics for Class V students in SD Negeri 3 Batuan?. The theory used to break down the research problem is the theory of Constructivism and The Theory of meaningful learning. This study is in the form of descriptive qualitative design. Data collected using observation techniques, interview techniques, and documentation study techniques. The results of this study concluded: 1) the school understands the differentiated learning in the subjects of Hindu religious education and ethics, 2) the differentiated learning process in the subjects of Hindu religious education and ethics, and 3) the implications of differentiated learning in the subjects of Hindu religious education and ethics.

Keywords: differentiated learning, Hindu Religious Education and Ethics.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang penting bagi siswa, dimana pendidikan mampu menumbuhkembangkan individu pada target-target tertentu sehingga menjamin perkembangan suatu bangsa. Pendidikan nasional berdasar atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperluas kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

(Subawa, 2022: 16). Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengasah potensi mereka guna menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter anak yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sangat dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan. Pendidikan agama memberikan siswa pengalaman dan pengajaran yang dapat membentuk karakter yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan menerapkan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Hindu. Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk memberikan pengajaran yang mendalam mengenai aspek mental dan spiritual kepada para siswa. Melalui pendidikan agama

Hindu, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi esensi ajaran agama Hindu serta mampu menerapkannya dalam membentuk kepribadian yang utuh dan positif (Darta, 2020:100).

Belajar merupakan suatu proses evolusi yang melibatkan banyak pihak. Tanggung jawab belajar tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga siswa, di mana keduanya harus saling belajar untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Hal ini mengingatkan guru bahwa pendidikan anak seharusnya memperhatikan kodrat diri anak dan mengaitkannya dengan kondisi zaman. Variasi dalam kodrat diri anak menyebabkan perbedaan dalam cara belajar, daya serap, dan berbagai perbedaan lainnya (Ki Hajar Dewantara dalam Mahfudz MS, 2023:533). Untuk memenuhi perbedaan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengatasi perbedaan dalam cara belajar dan kebutuhan siswa.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti untuk siswa kelas V berfokus pada penerapan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa oleh para guru. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada pembangunan karakter. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V karena menurut (Santrock 2011), mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan pemikiran yang lebih abstrak dan kritis. Pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi ide-ide yang kompleks.

A. Metode

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme untuk mengetahui pihak sekolah memahami pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan serta menjelaskan proses pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan, dan teori belajar bermakna untuk mengetahui implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa kelas V di Sd Negeri 3 Batuan. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pihak Sekolah Memahami Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Bagi Siswa Kelas V Di SD Negeri 3 Batuan

Pemahaman pihak sekolah mengenai pembelajaran berdiferensiasi sangat penting karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme, dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif. Sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran agar lebih bermakna. Dengan penerapan pembelajaran yang berbeda-beda, sekolah berusaha membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman terkait nilai-nilai agama Hindu melalui pengalaman dan interaksi mereka. Proses ini mencakup kerja sama antara guru dan siswa untuk

menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, pihak sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan.

Para guru di SD Negeri 3 Batuan menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Para guru mengadaptasi penggunaan strategi tersebut sesuai dengan situasi dan materi yang diajarkan. Tujuan utama dari pembelajaran yang berbeda adalah agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang cocok dengan minat dan kemampuan mereka. Pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa strategi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui tugas dan aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Dari pengalaman ini, mereka dapat mengevaluasi seberapa berhasil pembelajaran berdasarkan reaksi siswa. Melalui refleksi atas pengajaran yang dilakukan, guru dapat mengetahui strategi yang berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, peningkatan pemahaman guru juga didukung oleh pelatihan dan sumber belajar seperti Program Merdeka Mengajar (PMM), YouTube, serta forum diskusi di sekolah. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

2.2. Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Bagi Siswa Kelas V Di SD Negeri 3 Batuan

Proses belajar dan mengajar sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pendidikan (Anisa, dkk 2020:1). Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana individu atau kelompok belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai siswa, terutama dalam konteks yang bervariasi. Menurut teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran yang berbeda-beda, teori ini diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan hasil dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Di SD Negeri 3 Batuan, pendekatan pembelajaran yang berbeda diterapkan dalam pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti untuk siswa kelas V. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Penelitian yang dilakukan peneliti didukung oleh observasi dan wawancara dengan beberapa informan di SD Negeri 3 Batuan mengenai pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, di mana pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

1). Tahap Awal

Tahap awal merujuk kepada fase perdana dalam suatu aktivitas atau proses, di mana individu atau kelompok mulai menyusun rencana sebelum melanjutkan ke langkah-langkah berikutnya. Dalam konteks pendidikan, tahap awal terdiri dari berbagai kegiatan yang dirancang untuk menyiapkan siswa agar siap menerima dan memahami pelajaran yang akan diajarkan. Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan beberapa proses yang dilakukan sebelum memasuki tahap inti dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di kelas V dari SD Negeri 3 Batuan. Dalam hal ini, terdapat beberapa proses yang dilakukan pada tahap awal, di antaranya:

a). Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam adalah tindakan yang menunjukkan ucapan atau ungkapan rasa hormat kepada teman dan guru, serta sebagai tanda harapan baik sebelum pelajaran dimulai. Di kelas V, sebelum belajar dimulai, siswa mengucapkan salam penganjali “*Om Swastyastu*”. Dalam agama Hindu, ucapan “*Om Swastyastu*” berarti doa untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, mengucapkan “*Om Swastyastu*” di kelas lebih dari sekadar sapaan ini juga merupakan bagian dari praktik spiritual dan budaya yang mendukung suasana belajar yang baik.

b). Doa Sehari-hari

Para pelajar melakukan doa sebelum kelas dimulai. Praktik berdoa sebelum pelajaran dalam agama Hindu memiliki arti yang mendalam secara spiritual dan etis. Aktivitas ini bertujuan untuk menghormati Tuhan, meminta bimbingan, menciptakan suasana yang baik, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam diri para pelajar. Oleh karena itu, berdoa menjadi bagian penting dalam proses belajar yang menekankan aspek spiritual dan moral. Berikut adalah doa yang dibaca oleh siswa kelas V sebelum mereka mulai pembelajaran:

*“Om Prano Dewi Saraswati,
Wājebhir Wājiniwati, Dhinam
Awiñyawantu, 3x, Om Santih, Santih,
Santih Om”*

Terjemahan:

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewi Saraswati, Hyang Maha Agung dan Maha Kuasa, semoga Engkau memancarkan kekuatan rohani, kecerdasan pikiran, dan lindungilah hamba selamanya.

c). Mengecek Kehadiran Siswa

Guru atau pengajar akan melakukan pengecekan absensi untuk memastikan semua siswa terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Selama proses ini, guru memanggil nama siswa satu per satu untuk melihat siapa saja yang hadir.

d). Apersepsi

Apersepsi, menurut KBBI, adalah cara pengamatan yang dilakukan secara

sadar oleh seseorang mengenai semua yang ada di dalam diri dan jiwanya. Hal ini menjadi dasar untuk membandingkan dan menerima ide-ide baru. Apersepsi dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka tetap fokus pada pelajaran. Jika apersepsi dilakukan dengan baik, siswa akan merasa nyaman dan senang. Di kelas V, sebelum memulai inti pelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengadakan aktivitas yang berkaitan dengan kebiasaan siswa sehari-hari sebelum mereka berangkat ke sekolah. Biasanya, guru bertanya kepada siswa tentang kegiatan yang mereka lakukan sebelum berangkat, termasuk kewajiban sehari-hari seperti sembahyang sebelum bersekolah dan hal-hal lainnya.

2). Tahap Inti

Pada tahap inti, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi kelompok. Guru memberikan tugas berdasarkan minat dan kemampuan siswa, memungkinkan mereka bekerja secara kolaboratif untuk memahami konsep yang diajarkan. Pembelajaran dengan metode ceramah berarti memberikan informasi secara lisan tentang topik yang sedang dibahas kepada para siswa. Siswa menerima informasi dari teknik ceramah melalui pengamatan, termasuk dedikasi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Pabesak dan Santoso, 2023: 2). Sedangkan, Dalam penerapan metode diskusi, siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar mereka, kemudian mendiskusikan materi dan mempresentasikan hasilnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman sendiri, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperdalam nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti.

3). Tahap Akhir

Tahap terakhir dalam pembelajaran dikenal sebagai fase akhir. Pada fase ini, baik guru maupun siswa menilai dan merefleksikan hasil yang diperoleh dari

pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk berbagi dan menyampaikan pikiran mereka. adapun tahap akhir dari pembelajaran adalah sebagai berikut:

a). Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan satu elemen yang sangat signifikan seperti halnya proses pembelajaran. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, penyusunan ringkasan, dan tugas reflektif guna memastikan bahwa siswa memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b). Salam Penutup

Setelah pembelajaran berakhir, siswa mengucapkan salam penutup "Om Santih, Santih, Santih, Om". Kata "Om" merupakan suara suci dan simbol Tuhan Yang Maha Esa. Sementara "Santih" berarti kedamaian. Dengan mengucapkan "Om Santih, Santih, Santih Om" di akhir pembelajaran, diharapkan seluruh peserta didik mendapatkan ketenangan, kesejahteraan, serta kebijaksanaan dalam memahami ilmu yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 3 Batuan memungkinkan proses belajar yang lebih inklusif, sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

2.3 Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Bagi Siswa Kelas V Di SD Negeri 3 batuan

Implikasi dapat diartikan sebagai manusia yang berfungsi sebagai subjek dalam penelitian atau percobaan untuk menemukan keuntungan dan kepentingan dari suatu ajaran yang diterapkan. Teori belajar yang diperkenalkan oleh David

Ausubel menekankan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka (Darmayanti, dkk 2023: 3391). Dalam pembelajaran yang berbeda, yang bertujuan untuk mengadaptasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa, teori belajar yang bermakna memiliki konsekuensi penting. Dalam hal ini, guru diharuskan untuk merancang pengalaman belajar dengan berbagai strategi, sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, ada beberapa implikasi yang muncul untuk siswa kelas V dalam pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti terkait dengan pembelajaran yang berbeda, yaitu sebagai berikut: (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotor.

1). Implikasi Terhadap Pengetahuan Siswa (Kognitif)

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisis perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Pada implikasi kognitif ini, perkembangan kognitif siswa pada kelas V yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a). Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan tingkat pemahaman, penguasaan, dan penerapan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diberikan dalam pendidikan. Penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan melalui nilai ujian, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik karena proses pembelajaran disesuaikan dengan cara mereka belajar.

b). Meningkatkan Kreativitas

Meningkatkan kreativitas adalah proses mengasah kemampuan untuk berpikir secara inovatif, menemukan solusi yang

baru, serta menciptakan hal-hal yang berbeda. Meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran yang terindividualisasi pada pendidikan agama Hindu serta budi pekerti mendukung siswa untuk menangkap nilai-nilai agama dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, melalui berbagai pendekatan dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka.

2). Implikasi Terhadap Sikap dan Nilai (Afektif)

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pertama, *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang dating kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain (Lubis, dkk 2025: 150). Adapun implikasi afektif yang ditimbulkan pada siswa kelas V adalah sebagai berikut:

a). Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu ide yang menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dimulai, diarahkan, dan memiliki intensitas. motivasi belajar berperan sebagai pendorong baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar yang membuat siswa termotivasi untuk belajar di dalam suasana yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan mereka. Motivasi ini dapat berasal dari faktor internal (motivasi intrinsik) maupun eksternal (motivasi ekstrinsik).

b). Meningkatkan Kesadaran Beragama

Meningkatkan pemahaman agama berarti memperdalam pengalaman spiritual dan pengetahuan seseorang mengenai ajarannya, agar bisa menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup memahami nilai-nilai agama, bagaimana agama berperan dalam kehidupan, serta sikap dan tindakan yang mencerminkan ajaran agama tersebut. Meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran yang diperbedakan memberi kesempatan bagi siswa untuk menerapkan, memahami, serta merasakan ajaran agama dengan lebih baik, sesuai dengan

kemampuan dan minat masing-masing. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kesadaran beragama mereka karena proses pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam memahami materi. Dengan kedua implikasi afektif terdapat juga implikasi terhadap karakter yang ditemukan, adapun implikasi terhadap karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut: (1) Karakter Percaya Diri, dan (2) Karakter Kerjasama.

(1). Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri, percaya diri adalah sikap yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan nilai diri sendiri. Ketika siswa berhasil memahami serta menerapkannya rasa percaya diri pada siswa meningkat, sehingga siswa lebih berani berbicara dan menyampaikan hasil belajar.

(2). Karakter Kerjasama

Karakter kerjasama atau kolaborasi, kolaborasi adalah sikap dan tindakan seseorang saat berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama secara harmonis. Dalam konteks pendidikan, kerjasama dapat terwujud dalam beberapa bentuk, seperti 1). Kerjasama antar siswa dan 2). Kerjasama antara guru dan siswa. Melalui kerjasama di bidang pendidikan, siswa bisa mengembangkan karakter sosial yang positif, sehingga mereka dapat belajar untuk bekerja dalam tim.

3). Implikasi Terhadap Keterampilan atau Motorik (Psikomotor)

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berikut ini implikasi psikomotor yang timbul dari karakter siswa kelas V adalah sebagai berikut:

a). Karakter Kreatif dan Kritis

Karakter kreatif dan kritis, kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menciptakan ide-ide segar yang berbeda, sedangkan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan

permasalahan dengan cara yang logis dan mendetail. Hal ini membantu dalam mengembangkan cara berpikir siswa, sehingga mereka dapat lebih kreatif dan berpikir dengan kritis mengenai materi yang dipelajari.

b). Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab, tanggung jawab berarti seseorang sadar dan berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan disiplin, kejujuran, dan dapat diandalkan. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab akan mengambil alih proses belajar mereka sendiri, karena mereka belajar mengatur waktu dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, karakter siswa berkembang menjadi lebih positif dan aktif.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pemaparan yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 3 Batuan diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, inklusif, dan efektif, didukung oleh refleksi guru serta pelatihan melalui berbagai sumber seperti PMM dan forum diskusi.
2. Pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 3 Batuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas V dilaksanakan melalui tahapan awal, inti, dan akhir yang terstruktur, dengan menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa, guna menciptakan proses belajar yang inklusif, aktif, mandiri, dan kolaboratif.
3. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan memiliki implikasi positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor, yaitu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, motivasi, kesadaran beragama, serta membentuk karakter percaya diri, kerjasama, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, F. W., Fusilat, L. A., & Anggraini, I. T. (2020). Proses pembelajaran pada sekolah dasar. *NUSANTARA*, 2(1), 158-163.
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3388-3395.
- Darta, I. N. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 97-103.
- Lubis, R., Rahmadani, A., Fadillah, A. R., Fadillah, F., Putri, W. A., Nasution, L. K., & Khairunnisa, K. (2025). Implikasi Perkembangan Kognitif Afektif Psikomotorik Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 6. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 148-159.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.
- Pabesak, R. R., & Santoso, M. P. (2023). Penerapan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran daring di SD kristen di medan. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1-6.

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Subawa, I. M. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Penerapan Model

Pembelajaran Cooperaktif Learning Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Tenganan. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(1), 15-21.